

TRADISI TABOT PADA BULAN MUHARRAM DI BENGKULU: Paradigma Dekonstruksi

Oleh:

Endang Rochmiatun

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Budaya Islam

UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

This paper will discuss the tradition of Tabot in the month of Muharram in Bengkulu. This study will use the post-structuralism approach which it is more likely as a critical attitude or approach that focuses on three aspects (abstraction, representation and interpretation). The theory will be used is Jaques Derrida's deconstruction theory. Deconstruction method is the hermeneutic method of deep suspicion, and then prove the suspicion of the existence of things that are not true, through deconstructive criticism. How to analyze the assumptions that in the text as well as the logic of thinking (logocentrism, binary opposition). Through the deconstruction of the binary opposition, it is indicated untruth thinking that the binary opposition as the concept of the real oppositional equal and mutually implicate each other. Sources written in Archiv fur Ethnographie Internationals are DDE Schmeltz, Bandle I in 1888, the Dutch colonial Orientalist imagery written about Bengkulu Society, which constructed as adherents of Shia Islam spiritualism, with analysis that ritual tradition in memory of the death of Hasan and Husain, a grandson of the Prophet Muhammad SAW, it will only be carried out by the adherents of Shia Islam. Imagery in Bengkulu public confidence issues will certainly be different if we see it by the paradigm of deconstruction.

Keywords: *-Tabot, -sejarah, -dekonstruksi*

A. Penerapan dan Sistematika Dekonstruksi dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Sejarah

Pada awalnya, dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Dekonstruksi berfungsi dengan cara masuk ke dalam analisis berkelanjutan, yang terus berlangsung terhadap teks-teks tertentu. Ia berkomitmen pada analisis habis-habisan terhadap makna literal teks, dan juga untuk menemukan problem-problem internal di dalam makna tersebut, yang mungkin bisa mengarahkan ke makna-makna alternatif, di pojok-pojok teks (termasuk catatan kaki) yang diabaikan. Dekonstruksi menyatakan bahwa di dalam setiap

teks terdapat titik-titik ekuivokasi (pengelak) dan kemampuan untuk tidak memutuskan (*undecidability*), yang mengkhianati setiap stabilitas makna yang mungkin dimaksudkan oleh si pengarang dalam teks yang ditulisnya.

Sedangkan tujuan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan di balik teks-teks. Sistematis penerapan dekonstruksi dalam berhadapan dengan teks, adalah: Pertama, mengidentifikasi hirarki oposisional dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilesenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama.

Dengan langkah-langkah semacam ini, pembacaan dekonstruktif berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan terkadang berusaha menemukan makna yang lebih benar, yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan pembacaan dekonstruktif ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan setiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal dan yang dimaui oleh dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks.

Pengaruh dekonstruksi dalam sejarah yakni memunculkan wacana “sejarah harus ditulis ulang”, sebab obyektifitas merupakan klaim utama dalam penulisan sejarah, dan setiap cerita tentang peristiwa masa lalu diklaim obyektif oleh penulisnya dengan beragam argument dan data pendukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peristiwa atau rentetan peristiwa yang dikisahkan adalah benar adanya. Adapun dekonstruksi telah meruntuhkan klaim obyektifitas tersebut sehingga terbuka untuk setiap subyek menuliskan sejarah berdasarkan subyektifitasnya.

Pada kasus tradisi Tabot di Bengkulu, beberapa sumber menuliskan bahwa dalam sejarah Islamisasi di Bengkulu aliran Syiah pernah diikuti oleh sebagian masyarakat Bengkulu. Jika dianalisis dengan paradigma dekonstruksi maka, faham Syi’ah sebenarnya

tidak mempengaruhi masyarakat Islam yang ada di Bengkulu. Islam di Bengkulu bukanlah Islam aliran Syi'ah. Para pekerja Islam dari Madras dan Bengali, India bagian selatan, yang dibawa oleh tentara Inggris untuk membangun Benteng Marlborough (1713—1719) memang yang membawa ritual mengenang kematian Hasan dan Husain, namun demikian mereka tidak menyebarkan faham Syi'ah tersebut, dan masyarakat Bengkulu bukan penganut faham Syi'ah.

B. Makna Tradisi Tabot Pada Bulan Muharrom di Bengkulu

Beberapa literatur menuliskan bahwa upacara Tabot yang berbentuk *rites*, merupakan acara mengenang gugurnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib ketika ditawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala. Secara historis, upacara ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, khususnya Islam Syi'ah di Bengkulu. Upacara Tabot merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang diadakan untuk mengenang kisah kepahlawan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, yang wafat dalam peperangan di padang Karbala, Irak. Tradisi Tabot dibawa oleh para pekerja Islam Syi'ah dari Madras dan Bengali, India bagian selatan, yang dibawa oleh tentara Inggris untuk membangun Benteng Marlborough (1713—1719). Mereka kemudian menikah dengan penduduk setempat dan meneruskan tradisi ini hingga ke anak-cucunya.

Tabot sendiri berasal dari kata Arab, *Tabut* yang secara harfiah berarti kotak kayu atau peti. Tabot dikenal sebagai peti yang berisikan kitab Taurat Bani Israil, yang dipercaya jika muncul akan mendapatkan kebaikan, namun jika hilang akan mendapatkan malapetaka. Saat ini, Tabot yang digunakan dalam upacara Tabot di Bengkulu berupa suatu bangunan bertingkat-tingkat seperti menara masjid, dengan ukuran yang beragam dan berhiaskan lapisan kertas warna warni. Pembuatan Tabot harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara bersama-sama oleh keluarga pemilik Tabot, keturunan Syekh Burhanudin (Imam Senggolo) yang merupakan pelopor diperkenalkannya Tabot di wilayah Bengkulu. Terdapat dua kelompok besar keluarga pemilik Tabot, yakni kelompok Tabot Barkas dan Tabot Bangsal. Upacara yang pada awalnya digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW ini, sekarang telah

berubah menjadi sekadar kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat leluhur mereka. Perubahan ini terjadi sejak penduduk asli Bengkulu (orang Sipai) lepas dari pengaruh Syi'ah. Belakangan, upacara ini juga dijadikan sebagai bentuk partisipasi orang-orang Sipai dalam pelestarian budaya tradisional Bengkulu. Sejak 1990, upacara ini dijadikan agenda wisata Kota Bengkulu, dan kini lebih dikenal sebagai Festival Tabot.

Pada saat ini, eksistensi tradisi Tabot di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan otonomi daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Fenomena tersebut dalam perspektif pendekatan post-strukturalis memandang terhadap bentuk, fungsi dan makna terhadap upacara Tabot di Bengkulu yang cenderung memperlihatkan pada makna majemuk (*polysemy*) dan bukan makna tunggal (*monosemy*). Hal ini, tentunya dapat diyakini bahwa upacara Tabot selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural, dan tentunya upacara Tabot ini akan dapat ditafsirkan berbeda-beda dalam tempat dan waktu yang berlainan. Memahami makna upacara Tabot di Bengkulu, maka penjelasan esensial terhadap makna upacara Tabot akan dijelaskan dengan mendekonstruksi makna wacana. Tendensi pencarian dan penjelasan makna upacara Tabot dengan dekonstruksi atau membongkar untuk mencari nilai-nilai universal, sesuai dengan ideologi budaya postmodernisme yakni berupa keragaman, *oposisi biner*, dan "*counter kemapanan*", dalam implementasi yang sangat luas dan meliputi berbagai persoalan.

Kajian tentang wacana dan teks sebenarnya adalah lahan penelitian linguistik, tetapi dalam hal ini dikembangkan untuk menjelaskan peristiwa budaya dan kesenian. Sehingga, metode dekonstruksi wacana postmodernisme dalam fenomena kehadiran upacara Tabot dapat disejajarkan dengan konstruksi teks-teks. Fenomena tentang upacara Tabot di Bengkulu dalam perspektif strukturalis, permasalahannya dapat dipahami sebagai suatu peristiwa upacara, yang akan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya dan memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur masyarakat.

Sebagai wilayah dekonstruksi terhadap upacara Tabot di Bengkulu, Keesing (Derrida, 1999:5; dan Endraswara, 2003:123-124) menyatakan bahwa kebenaran dan

keseimbangan budaya yang dimaksud Derrida merupakan suatu wacana yang hadir dan harus dibela keberadaannya di dalam peristiwa teks. Otoritas teks-teks di dalam sebuah wacana akan menentukan posisinya sebagai bentuk, fungsi dan makna pada peristiwa budaya. Di samping itu teks-teks yang tersusun di dalam upacara Tabot adalah;

Pertama, adalah *Mengambik Tanah* (mengambil tanah). Tanah yang diambil pada tahapan ini haruslah berasal dari tempat keramat yang mengandung unsur-unsur magis, seperti di *Keramat Tapak Padri* yang terletak di dekat Benteng Marlborough dan *Keramat Anggut*, yang berada di pemakaman umum Pasar Tebek. *Mengambik Tanah* akan dilakukan pada 1 Muharam. Tanah ini nantinya akan dibungkus dengan kain kafan putih dan dibentuk seperti boneka manusia. Tahapan *kedua* adalah *Duduk Penja* (mencuci jari-jari). *Penja* adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak, atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia, lengkap dengan jari-jarinya. *Penja* yang dianggap sebagai benda keramat yang mengandung unsur magis, harus dicuci dengan air limau setiap tahunnya. *Duduk Penja* dilaksanakan pada tanggal 5 Muharam. Tahap *ketiga* adalah *Meradai* (mengumpulkan dana) yang dilakukan oleh *Jola* (orang yang bertugas mengambil dana untuk kegiatan kemasyarakatan, biasanya terdiri dari anak-anak berusia 10—12 tahun). Acara *Meradai* diadakan pada tanggal 6 Muharam. Tahap *keempat* adalah *Manjara* (6—7 Muharam), merupakan acara berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji atau bertanding *dal* (alat musik sejenis beduk, yang terbuat dari kayu dengan lubang di tengahnya, serta ditutupi kulit lembu). Salah satu keistimewaan dari tahap *Manjara* ini adalah adegan perang yang dilakukan oleh dua kelompok, yakni Tabot Bangsal dan Tabot Barkas. Namun, perang yang dilakukan dalam festival ini, bukanlah perang yang berbahaya. Karena pada acara ini, perang antara dua kelompok tersebut disimbolkan dengan pertandingan *dal*. Pada malam pertama *Manjara*, salah satu kelompok Tabot akan menghampiri kelompok lainnya. Dalam perjalanan, kelompok ini akan memukulkan *dal* untuk menarik massa dari setiap kampung yang dilewati, sehingga jumlahnya terus bertambah. Ketika kedua kelompok bertemu, maka dimulailah adu *da*, kedua kelompok langsung beradu menabuh *dal* sekuat-kuatnya. Usai mengadu *dal*, kelompok yang datang, mengunjungi *gerga tua* (bangunan yang menjadi simbol benteng pertahanan Hussein saat

berperang). Di sini, jari-jari Tabot yang dibawa pada saat menggalang massa akan melakukan *soja*, atau bersambut dengan jari-jari kelompok Tabot lainnya. Hal ini menandakan ritual *menjara* hari pertama berakhir. Keesokannya, ritual *Menjara* kembali dilakukan. Kali ini, kelompok yang sebelumnya dikunjungi, balas mengunjungi kelompok lainnya. Rombongan berjalan kaki ke *gerga* tua untuk mengambil jari-jari dan menjemput massa dari kampung-kampung yang dilewati. Sampai di tempat tujuan, perang kembali dimulai. Kedua kelompok berperang, beradu menabuh *dal*. Tahap *kelima* adalah *Arak Penja*, di mana *penja* diletakkan di dalam Tabot dan diarak di jalan-jalan utama Kota Bengkulu. Tahap *keenam* merupakan acara mengarak *penja* yang ditambah dengan *serban* (sorban) putih dan diletakkan pada Tabot kecil. Tahap *ketujuh* adalah *Gam* (tenang/berkabung), merupakan tahapan dalam upacara Tabot yang wajib ditaati. Tahap *Gam* merupakan saat di mana tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan apapun. *Gam* berasal dari kata ‘*ghum*’ yang berarti tertutup atau terhalang, diadakan setiap tanggal 9 Muharam. Tahap *kedelapan* dilakukan pada tanggal 9 Muharam juga yang disebut dengan *Arak Gendang*. Tahap ini dimulai dengan pelepasan Tabot Besanding di *gerga* masing-masing. Tahap terakhir dari keseluruhan rangkaian upacara Tabot disebut dengan *Tabot Tebuang* yang diadakan pada tanggal 10 Muharam.

Selanjutnya, semua teks di atas disebut juga dengan “wacana” atau “bacaan upacara Tabot”. Konstruksi bangunan wacana atau bacaan upacara Tabot tersebut akan didekonstruksi atau “dibongkar” melalui proses dekonstruksi Derrida yang membebaskan *logosentris*-nya dari peristiwa ke dalam sebuah fakta budaya dengan menonjolkan substansial dan kesadaran wacana. Dalam membaca sebuah teks, kita tidak lepas dari “ketidakhadiran”. Melalui dekonstruksi, pembaca bisa memiliki kesempatan untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks. Derrida merasa bahwa yang selama ini terjadi adalah tulisan itu telah dinomorduakan: ia berkata bahwa filsafat barat lebih menyukai ujaran daripada tulisan. Lebih jauh lagi adalah “ketidakhadiran” dalam tulisan. Huruf-huruf tidak berfungsi jika tidak ada penulis dan pembaca. Jika ujaran memerlukan kehadiran baik penutur maupun pendengar, maka tulisan memerlukan ketidakhadiran dan penundaan sehingga menimbulkan ambiguitas. Ada dua kata kunci dari dekonstruksi yang

akan berperan banyak dalam analisis ini. Dua kata kunci itu adalah pembalikan hierarki oposisi biner dan *difference*.

Langkah-langkah penerapan pendekatan dekonstruksi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak.

<ul style="list-style-type: none"> - benda-benda yang dihadirkan dalam ritual upacara Tabot mempunyai kekuatan magis sehingga diperlukan perlakuan khusus - Ritual penganut Islam Syi'ah - Makna Sakralitas 	<ul style="list-style-type: none"> - benda-benda yang dihadirkan dalam ritual upacara Tabot tidak mempunyai kekuatan magis sehingga tidak diperlukan perlakuan khusus - Ritual bukan penganut Islam Syiah - Makna desakralitas
--	---

- b. Membongkar oposisi biner, yaitu dengan cara membalik oposisi biner—marginal jadi dominan, *decentering*, *sous rature*, dan perubahan perpektif; (benda-benda yang dihadirkan dalam ritual upacara Tabot tidak mempunyai kekuatan magis sehingga tidak diperlukan perlakuan khusus, sebab upacara ritual Tabot tersebut dilakukan oleh bukan para penganut Islam Syiah sehingga makna terhadap acara tersebut bukanlah acara sakral.
- c. Memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama. Yakni : oleh karena benda benda tersebut tidak mempunyai kekuatan magis dan tidak perlu diperlakukan dengan perlakuan khusus, maka makna kehadiran Upacara Tabot pada bulan Muharram di Bengkulu bermakna sebagai seni hiburan yang dapat menghibur para penontonnya.

C. Kesimpulan

Kehadiran tradisi *Tabot* pada bulan Muharram di Bengkulu merupakan representasi dari rakyat kecil yang termarginalkan dan mengemas ritual yang pada awalnya mempunyai makna magis kemudian bergeser menjadi makna tidak magis yang fungsinya adalah sebagai hiburan rakyat. Pada mulanya upacara Tabot merupakan upacara suci bagi para

kaum Syi'ah yang berada di Bengkulu. Upacara ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun, setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dihitung berdasarkan tahun Hijriah.

Setelah masuk paham postkolonialisme, pemikiran modernism, dan eksperimentasi hegemoni memasuki substansial bentuk-bentuk artistik ideologi dan estetika moderat yang dominan dilakukan secara sporadis terhadap kelompok estetika tradisional yang orientasinya jelak-bagus, kaya-miskin, pusat-daerah, seni kraton-seni pesisir, dan Barat-Timur, seperti realisme yang sebagian besar merupakan penemuan bentuk-bentuk hegemoni Barat. Selain memiliki estetika model-model kultural yang berbeda, bentuk-bentuk kebudayaan tersebut secara radikal mengacaukan asumsi-asumsi umum estetika suatu etnis, termasuk kebudayaan Bengkulu yang multikultural, multietnis, dan multibahasa. Di sinilah estetika postmodernisme sebenarnya menuntut bahwa kebudayaan dan estetika bukanlah hanya satu di antara sekian banyak cara guna memahami realitas dan mengorganisasi berbagai representasi yang berbeda-beda dalam kesenian dan praktik sosial lainnya, keterbukaan kebudayaan pluralistik mengilhami adanya kecenderungan budaya atas nilai-nilai atau norma-norma, sehingga nilai-nilai kekhasan (*ideografis*) setiap etnis, kelompok masyarakat, bahkan individu akan selalu muncul sebagai akibat proses penyerapan nilai, lingkungan, pengetahuan dasar, dan pandangan dunia setiap kelompok individu tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, ruang pribadi atau *critical distance* ini harus selalu dipahami dalam konteks nilai-nilai kultural yang bersifat *ideografis* untuk setiap etnis dalam suatu suku bangsa, kelompok masyarakat, bahkan suatu individu agar tidak terjebak dengan masalah narasi budaya modernitas

Dalam perspektif post-strukturalis dengan paradigma dekonstruksi, maka fungsi wacana tersebut menjadi: (1) fungsi instruksi, pengokohan sistem sosial dan penundaan propaganda, (2) fungsi keyakinan dan kesadaran rasionalitas humanistik, (3) fungsi kehadiran mitos untuk penyatuan ambivalensi, (4) fungsi pengembangan ideologi, dan penyingkapan kode estetik, (5) fungsi pernyataan estetis kosmologi masyarakat.

Daftar Pustaka

Agger, Ben, 2003. *Teori-Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya; Mazhab Frankfurt, Karl Marx, Cultural Studies, Teori Feminis, Derrida Postmodernitas* (penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi wacana.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Penerjemah Samuel Gunawan dan R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.

www.bengkulukota.go.id. *Ritual Tabot di Bengkulu*.